

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidikan.¹⁸ Menurut Sardiman pembelajaran adalah proses yang berfungsi membimbing dan mengembangkan diri sesuai dengan tugas perkembangan yang harus dijalani.¹⁹ Sedangkan menurut pendapat UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (SISDIKNAS) bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁰

Konsep pembelajaran menurut Corey adalah “Suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

¹⁸ Mansur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontektual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 163.

¹⁹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

²⁰ UU No. 20 tahun 2003

Lingkungan belajar hendaknya dikelola dengan baik karena pembelajaran memiliki peranan penting dalam pendidikan.

Konsep model pembelajaran menurut Trianto menyebutkan bahwa:

“Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.”²¹

2. Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu alat dalam pelaksanaan pendidikan, yakni yang digunakan dalam menyampaikan materi tersebut. Materi pelajaran yang mudah pun terkadang sulit berkembang dan sulit diterima oleh peserta didik, karena cara atau metode yang digunakannya kurang tepat. Namun sebaliknya jikalau cara atau metode pembelajaran yang digunakan guru tepat, maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar dan siswa dengan mudah untuk menerima materi.²²

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren menggunakan sistem tradisional penerapan sistem ini dibangun dari cara yang sederhana dengan model dan metode yang sederhana pula, namun kesederhanaannya itu melahirkan hasil efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran, diantara

²¹ Muhammad Affandi, Evi Chamlah, Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: UNISSULA Press, 2013), 15.

²² Siti Maesaroh, “Peranan Metode Pembelajaran terhadap Minat dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam”, *Kependidikan*, 1 (November, 2013), 154.

model dan metode belajar sederhana selalu digunakan pada pembelajaran di Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

a. Ceramah

Metode ceramah adalah cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*) (Abdul Majid, 2013: 194). Menurut pendapat lain metode ceramah adalah teknik pengajaran yang dilakukan oleh pendidik secara monolog dan hubungan satu arah.²³

b. Menghafal (Mahfudzat)

Metode menghafal adalah cara menyajikan materi pembelajaran bahasa Arab, dengan jalan menyeluruh santri atau peserta didik untuk menghafal kalimat-kalimat berupa syair, cerita, kata-kata hikam, dan lain-lain yang menarik hati.²⁴

c. Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan terus menerus (maraton) selama tenggang waktu tertentu.²⁵

d. Muhawarah

Muhawarah ialah metode pembelajaran yang mana seorang kyai menyampaikan pertanyaan kepada kelompok santri dan masing-

²³ Zainal Aqib, Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Bandung: Satu Nusa, 2016), 38.

²⁴ *Ibid.*, 326.

²⁵ Dirjen Bagais Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 45.

masing santri dalam kelompok santri dan masing-masing santri diharuskan memberikan jawaban atau pendapatnya masing-masing. Setelah masing-masing santri memberikan jawaban, maka kyai memberikan keterangan secara umum yang menjurus kepada jawaban yang benar.²⁶

e. Munazarah (Diskusi)

Munazharah adalah kelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan oleh kyai/ pengasuh pondok pesantren maupun masalah *waqi'ah* yaitu masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Munazharah tersebut dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh/ kyai yang mengoreksi hasil munazharah itu.²⁷

Menurut Killen yang dikutip dari Abdul Majid “diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.”²⁸

f. Sorogan

Metode sorogan memiliki arti seorang kyai mengajar santrinya yang masih sedikit secara bergilir santri per santri. Sistem

²⁶ Rachman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 1978), 80.

²⁷ Ibid., 79.

²⁸ Zainal Aqib, Ali Murtadlo, *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif* (Bandung: Satu Nusa, 2016), 63.

sorogan, para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan Kyai. Pada giliranya santri mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sejenis mungkin apa yang diungkapkan oleh Kyai nya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar santri mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab.

Sistem tersebut, santri diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulaang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena disana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri itu sendiri.

Sedangkan Zamakhsyari Dhofier menjelaskan:

“Metode sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al- Quran atau kitab-kitab bahasa arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada giliranya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.”²⁹

g. Wetonan

Istilah weton berasal daari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajaran model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu, biasanya sesudah mengerjakan shalat fardhu,

²⁹ Zamakhsyari Dhofie, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 28.

dilakukan seperti kuliah terbuka yang diikuti para santri. Kemudian Kyai membaca, terjemah, menerangkan, sekaligus mengulas kitab-kitab salaf yang menjadi acuan. Yang termasuk dalam pengertian weton adalah halaqah. Weton adalah Pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun kitabnya.³⁰

h. Bandungan

Metode pembelajaran ini biasanya berlangsung satu jalur (monolog), yakni kyai membacakan, menerjemahkan, dan terkadang memberi komentar, sedang santri atau anak didik mendengarkan penuh perhatian sambil mencatat makna harfiah (*sah-sahan*) nya dan memberi simbol-simbol *I'rob* (kedudukan kata dalam struktur kalimat) nya.³¹

Metode bandungan adalah sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Kyai kepada santrinya. Seorang satri tidak harus mengatakan bahwa ia mengerti atau tidak, tapi santri menyimak apa yang dibaca oleh Kyai, dan Kyai akan membaca yang mudah dengan penjelasan yang sederhana.³²

i. Metode Gabungan antara metode tradisional dan metode modern

Metode tradisional adalah suatu metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional atau tradisional yang pada umumnya

³⁰ Ibid., 30.

³¹ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi & Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2002), 65.

³² M. Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa" *Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 113.

dianut dan diterapkan pada pendidikan pondok pesantren, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mempunyai ciri khusus, salah satunya yaitu penyampaian materi dengan menggunakan metode sorogan, bandongan, hafalan.

Sistem pendidikan tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dan sejak semula timbulnya, yakni pola pengajaran sorogan dan bandongan atau wetonan dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan yang dikenal dengan “kitab kuning”.³³

Sedangkan metode modern adalah suatu metode pembelajaran yang tidak lagi bersifat tradisional, tetapi metode pembelajaran yang bersifat modern yang sering dan telah digunakan pada sekolah-sekolah formal atau madrasah negeri atau swasta yang tidak berbasis pesantren.

Di dalam perkembangannya pengajaran tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan pola pengajaran di atas, melainkan dilakukan inovasi dalam pengembangan suatu sistem.³⁴

Metode gabungan antara metode modern dan tradisional di pondok pesantren merupakan penyesuaian dari perkembangan sekolah formal modern. Metode ini hanya mengambil sistem sekolah umum dengan model berjenjang seperti Sekolah Dasar (Madrasah

³³ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 2003), Cet. III, 29.

³⁴ *Ibid.*, 30.

Diniyah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Diniyah Tsanawiyah), Sekolah Menengah Atas (Madrasah Diniyah Aliyah), dan Perguruan Tinggi (Ma" had Ali). Akan tetapi materi yang diajarkan pada pesantren tetap menggunakan kitab kuning dengan perpaduan metode bandongan, sorogan, hafalan, musyawarah dan sebagainya. Abdurrahman Wahid akrab dengan panggilan Gus Dur menjelaskan bahwa "pemberian pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem *halaqoh* (lingkaran) dalam bentuk pengajian *weton* dan *sorogan*".³⁵ Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya yang ditekankan pada penangkapan harfiyah atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut, untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain.³⁶

j. Metode Kisah

Dalam pendidikan Islam, kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Dalam pembelajaran umum disebut sebagai metode cerita. Metode ini termasuk metode klasik yang sering digunakan untuk mengisahkan sejarah atau kisah manusia di masa lampau.³⁷

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 71.

³⁶ Ibid

³⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), 18.

Metode cerita sangat berpengaruh untuk membantu peserta didik dalam menangkap materi pelajaran yang ada. Kaitannya dengan mengembangkan akhlak peserta didik, pendidik akan lebih mudah mengisahkan kepribadian rasul, sahabat atau tokoh-tokoh lain yang ada dalam materi pelajaran dan memberikan nasihat-nasihat atau hikmah yang ada dalam cerita kepada peserta didik. Dengan demikian peserta didik lebih mudah menangkap dan mengingat-ingat cerita untuk diresapi, dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupannya, sehingga terbentuk akhlak yang sesuai dengan rasul sahabat, atau tokoh-tokoh teladan lainnya.³⁸

k. Metode Targhib dan Tarhid

Yaitu metode yang dapat membuat senang dan membuat takut. Dengan metode ini kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada seseorang dapat mempengaruhi dirinya agar terdorong untuk berbuat baik, dengan demikian materi dipelajari bukan sekedar untuk dipahami peserta didik melainkan untuk di amalkan dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

l. Metode Pemberian Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap dan

³⁸ Djamaluddin M. Idris, Usman, "Peranana Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare" *Al-Musannif*, 1 (Juli-Desember, 2019) 84.

³⁹ Djamaluddin M. Idris, Usman, "Peranana Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare" *Al-Musannif*, 1 (Juli-Desember, 2019) 85.

oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Nasehat berpengaruh membuka jalannya ke jiwa secara langsung melalui perasaan.⁴⁰

Jadi seorang guru harus memberikan nasehat kepada anak didiknya dalam setiap kegiatan belajar mengajar baik di dalam atau luar kelas, karena nasihat-nasihat yang baik akan mempengaruhi kondisi kejiwaan siswa untuk berubah menjadi pribadi yang berakhlakul karimah.

m. Metode Hukuman

Menurut Imron sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Rifa'i dalam bukunya mengemukakan bahwa menggunakan teknik external control adalah teknik pembinaan peserta didik dimana peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Manusia senantiasa diawasi dan dikontrol terus agar tidak terjerumus kedalam kegiatan yang tidak produktif. Menurut teknik ini, peserta didik harus terus menerus didisiplinkan dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada peserta didik yang mempunyai disiplin tinggi.⁴¹

3. Faktor Pendukung Pembelajaran

Seperti dimaklumi bahwa kegiatan pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren bertujuan untuk membentuk kepribadian islami, ta'at melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at yang telah ditentukan. Akan

⁴⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 148.

⁴¹ Muhammad Rifa'i, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)* (Medan: Widya Puspita, 2018), 83.

tetapi setiap kegiatan apapun bentuknya pasti terdapat faktor pendukung baik yang datangnya dari dalam maupun dari luar. Begitu pula dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning, ada banyak faktor yang mempengaruhi antara lain:⁴²

- a. Adanya penguasaan santri dengan ilmu alat, sehingga santri mampu membaca dan memahami kitab-kitab kuning
- b. Antusiasme santri yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran kitab kuning
- c. Diikat dengan peraturan yang kuat, sehingga dengan ditunjang peraturan yang ketat santri bisa disiplin
- d. Santri banyak diberi kegiatan
- e. Adanya sanksi jika melanggar aturan
- f. Faktor lingkungan yang mendukung
- g. Pengajar yang mumpuni dalam bidangnya.

4. Upaya atau Strategi Pembelajaran di Pondok Pesantren

- a. Mengembangkan sistem kendali mutu pendidikan dan kelembagaan untuk meningkatkan mutu lulusan pendidikan keagamaan
- b. Mengupayakan penguatan unsur-unsur instrumental kependidikan pada pendidikan keagamaan
- c. Mengupayakan penguatan kelembagaan dan kedudukan pendidikan keagamaan sebagai kegiatan integral dan sistem pendidikan nasional

⁴² Ali Akbar, Hidayatullah Ismail, "Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Najah Nahdhah Thawalib Bangkinang" *Al Fikra*, 17, (Januari-Juni, 2018), 31.

- d. Mengembangkan sistem penyelenggaraan wajib belajar pendidikan dasar pada pesantren salafiyah
- e. Mengembangkan sistem kendali mutu pendidikan dan kelembagaan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar pada pesantren salafiyah
- f. Mengupayakan penguatan unsur-unsur instrumental kependidikan dalam pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar pada pesantren salafiyah
- g. Mengupayakan penguatan kelembagaan dan kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional
- h. Mengupayakan penguatan dan pemberdayaan pondok pesantren dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengembangan masyarakat di pondok pesantren
- i. Mengupayakan penguatan jaringan kerjasama antar instansi/lembaga pemerintah, non pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi pengelola pondok pesantren dan lembaga swadaya masyarakat
- j. Mengupayakan pengembangan bakat dan minat santri.⁴³

B. Syi'ir Alaalaa

1. Deskripsi Syi'ir Alaalaa

Menurut etimologi kata *syi'ir* berasal dari bahasa Arab, yaitu *sya'ara* atau *sya'ura* yang berarti mengetahui dan merasakannya.

⁴³ Dirjen Bagais Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*. (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 68.

Sedangkan secara terminologi, Ali Badri mengatakan bahwa “*syi’ir* adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama atau wazan Arab.⁴⁴ Dalam kesustraan Arab, *syi’ir* adalah suatu bentuk puisi yang tekag muncul sejak zaman pra-Islam yang kemudian berkembang menjadi satu bentuk puisi yang populer bagi orang Arab. *Syi’ir* Arab mempunyai persamaan irama pada ujung tiap-tiap baris. *Syi’ir* mencatat berbagai hal tentang tata krama, adat istiadat, agama, dan peribadatan serta keberadaan *syi’ir* itu merupakan peinggalan dari peradaban yang erat pada kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat.⁴⁵

Syi’ir memiliki kedekatan dengan bentuk puisi Arab, merupakan salah satu puisi lama yang berasal dari persia. *Syi’ir* masuk ke Indonesia bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Nusantara. Pada awalnya *syi’ir* berkembang dikalangan pesantren. *Syi’ir* di pesantren masih mempertahankan pola keaslian *syi’ir* Arab. Akan tetapi, dalam perkembangannya, *syi’ir* mengalami perubahan dan modifikasi sehingga *syi’ir* yang berkembang di Indonesia memiliki kekhasan dari daerah asalnya, seperti *syi’ir* melayu dan *syi’ir* Jawa atau biasa disebut *singir*.⁴⁶

⁴⁴ Ali Badri, *Muhaadlaraan Fi ‘Ilmai Al-Aruudl Wal-Qafiyah* (Cairo : Al-Jaami’ah Al-Azhar, 1984), 4.

⁴⁵ Ridwan Nur Kholis, “Nilai – Nilai Karakter dalam *Syi’ir* Tanpa Waton (Studi terhadap teks *Syi’ir* Tanpa Waton)” *Skripsi*, (2013), 28.

⁴⁶ Moh Hasim, “Ajaran Moral *Syi’ir* Ngudi Susilo dalam Membangun Karakter Anak”, *Analisa Journal of Social Science of Religion*, 22 (Desember, 2015), 311.

Syi'ir sebagai bentuk puisi klasik merupakan bentuk pengalaman imajinatif penulis yang disampaikan melalui bahasa secara ringkas, padat, dan ekspresif. Pengalaman tersebut tidak hanya bersifat jasmaniah atau kenyataan melainkan juga mengungkapkan pengalaman batin atau rohaniah. *Syi'ir* seringkali memotret zaman tertentu dan akan menjadi refleksi zaman tertentu pula. Selain itu, *syi'ir* syarat dengan muatan rohaniah, misalnya tentang penggambaran hakikat maut dan akidah Islam yang terkandung di dalamnya.

Syi'ir merupakan jenis puisi sufistik. Puisi sufistik menurut Sayyed Hossen Nasr adalah “puisi yang mengungkapkan peringkat-peringkat dan keadaan-keadaan (maqam dalam hal) rohani yang dicapai.”⁴⁷

Pembaca *syi'ir* diharapkan mendapatkan hikmah pengalaman batin sebagaimana yang telah dituliskannya. Hikmah itu di antaranya pembaca memperoleh gambaran jiwa spiritual setelah melakukan pendakian kerohanian. Dengan begitu, disamping membentuk kepribadian yang lembut dan halus, dengan menghayati puisi sufisti, pembaca memahami landasan Islam sebagai pengalaman estetika trasedental yang berhubungan erat dengan tauhid, penyaksian Tuhan bahwa itu Esa.⁴⁸

⁴⁷ Muhammad Burahnuddin, “Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren” *Sastra Indonesia*, 6 (Maret: 2017), 36

⁴⁸ *Ibid.*, 37.

2. Profil Al-Zarnuji (Pengarang Syi'ir Alaalaa)

Al Zarnuji mempunyai nama lengkap Burhanuddin al Islam al Zarnuji. Tanggal kelahirannya tidak diketahui secara pasti, namun tanggal wafatnya terdapat dua pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada 591 H/ 1195 M, yang lain beliau mengatakan wafat pada 840 H/ 1243 M (Abudin Nata, 2000). Hidup beliau semasa dengan Ridho al Din al Naisaburi antara tahun 500-600 H, tidak ada yang pasti mengenai tempat kelahirannya, namun melihat dari nisbahnya, al-Zarnuji berdasarkan data dari para peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarnuji, suatu daerah yang dikenal hingga kini dengan nama Afghanistan.⁴⁹

Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, dua kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Saat itu masjid-masjid di kedua kota itu dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin al Marghinani, Syamsuddin Abd. al Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd, dan al Sattar al Amidi. Selain itu, al Zarnuji juga belajar pada Rukn al Din Firqinani, seorang ahli fiqh, sastrawan, dan penyair (594 H/ 1196 M), Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam, sastrawan, dan penyair (564 H/ 1170 M), dan Rukn al Islam Muhammad bin Abi Bakar yang

⁴⁹ Bahruddin, Esa Nur Wahyudi, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008), 49.

dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra dan sya'ir (573 H/ 1177 M).⁵⁰

Al Zarnuji selain ahli di bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang-bidang lain seperti sastra, fiqh, ilmu kalam, dan sebagainya.⁵¹

Dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan. *Pertama*, pendidikan pada masa nabi Muhammad SAW (571-632 M). *Kedua*, pendidikan pada masa khulafaurrosidin (632-661 M). *Ketiga*, pendidikan pada masa bani Umayyah di Damsyik (661-750 M). *Keempat*, pendidikan pada masa jatuhnya kholifah di Baghdad (1250-1800 M). *Kelima*, pendidikan pada masa modern (1800-sekarang).⁵²

Dari periodisasi di atas, al Zarnuji hidup pada masa ke empat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, antara 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam. Pada masa itu kebudayaan Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Diantaranya adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al Mulk (457 H/ 1106 M), Madrasah al Nuriyah al Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Muhammad Zanki (563 H/ 1167 M), Madrasah al Mustansyiroh

⁵⁰ Ibid., 50.

⁵¹ Ibid

⁵² Ibid

didirikan oleh kholifah Abbasyiah al Mustansir Billah di Baghdad (631 H/ 1234 M).⁵³

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman al Zarnuji. Dengan informasi tersebut tampak jelas bahwa beliau hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengalami puncak kejayaan, yaitu pada masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan al Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya.⁵⁴

3. Sekilas tentang *Alaalaa*

Kitab Alala merupakan salah satu kitab akhlak, yang membahas tentang akhlak atau etika seorang pencari ilmu, agar menjadi manusia yang berkarakter baik. Kitab alala terdiri dari satu jilid dan terdapat 8 halaman, serta keseluruhannya merupakan nazhom-nazhom atau syair-syair arab yang diterjemahkan dalam bahasa Jawa salaf, bait syair berjumlah 37 bait. Susunan syair alala diawali dengan syair-syair yang bertema memperingatkan para pencari ilmu akan hal-hal pokok atau syarat-syarat yang harus terpenuhi dalam mencari ilmu. Syair-syair dalam kitab alala ini tidak dipisahkan dengan pembagian perbab sesuai

⁵³ Ibid., 51.

⁵⁴ Ibid

dengan tema. Jika dianalisis lebih lanjut nazhom-nazhom Alala dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema, yakni:⁵⁵

- a. Syarat mencari ilmu
- b. Cara mencari teman dan bermasyarakat
- c. Keutamaan ilmu dan orang yang berilmu
- d. Metode mencari ilmu
- e. Keutamaan ilmu fiqh dan bahaya ahlimibadah tanpa ilmu
- f. Motivasi kerja keras dalam belajar
- g. Menjaga lisan
- h. Kedudukan seorang guru
- i. Melatih nafsu, husnudzon, dan pemaaf
- j. Menghargai waktu
- k. Keutamaan merantau

Pengelompokan tersebut tidak berdasarkan urutan nazhom, namun berdasarkan kesamaan pesan yang dikandung. Berikut beberapa penjelasan lebih lanjut:

1) Syarat mencari ilmu dan metode belajar

Nazhom pertama dan kedua memberikan nasehat tentang beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pencari ilmu, agar memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang bisa menghantarkan pemiliknya pada ketaqwaan kepada Allah SWT.

⁵⁵ Shohibun Niam Bin Maulana Al Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu, Manfaat, dan Barokah Pengantar Memahami Nadham* ﺯﻻﻝ (Kediri: Al-Aziziyah, 2015), 20.

الاتقان العلم الإبتة * سأنبك عن مجمو عهاببان
ذكاء وحرص واصطبار وبلغة * وارشاد استاذ و طول زمان

*Elingo dak hasil ilmu anging nem perkoro. Bakal tak ceritaake
kumpule kanti pertelo.*

*Rupane limpat lubo sobar ono sangune. Lan piwulange guru lan
sing suwe mangsane.*⁵⁶

“Ingatlah! Kamu tidak akan memperoleh ilmu (dengan sempurna) kecuali dengan enam syarat yang semuanya akan kusebutkan dengan jelas.

Daya ingat, kecintaan pada ilmu, kesabaran, biaya, bimbingan seorang guru, dan waktu yang cukup lama”⁵⁷

Berdasarkan nazham di atas ilmu yang bermanfaat dapat diperoleh dengan memenuhi 6 syarat, yakni daya ingat, kecintaan pada ilmu, kesabaran, biaya, bimbingan seorang guru, dan waktu yang cukup lama.

Dzaka’ atau daya ingat adalah kemampuan untuk mengingat sesuatu. Daya ingat bekerja beriringan dengan akal manusia. Akal adalah kemampuan dasar untuk menilai dan memahami hal yang baru yang disebut ilmu. Syarat kedua adalah kecintaan pada ilmu. Cinta adalah emosi yang berfungsi memperkuat kaitan ilmu dalam ingatan.⁵⁸

⁵⁶ Shohibun Niam Bin Maulana Al Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu, Manfaat, dan Barokah Pengantar Memahami Nadham* (Kediri: Al-Aziziyah, 2015), 25.

⁵⁷ Ibid

⁵⁸ Ibid., 28.

Kemudian syarat ketiga adalah sabar. Dalam segala kegiatan kesabaran sangat kita butuhkan untuk meraih kesuksesan. Tanpa adanya kesabaran efek destruktif (kehancuran) akan lebih dominan timbul dari pada efek konstruktif (perbaikan). Artinya kesabaran akan banyak menghasilkan keberhasilan, dan ketidaksabaran akan menghasilkan kegagalan.⁵⁹ Kesabaran adalah ketabahan dalam menghadapi musibah, ketabahan dalam melaksanakan ketaatan, dan kesabaran dalam menjauhi maksiat.⁶⁰ Dalam belajar pasti menemui kesulitan-kesulitan, maka kita harus bersabar untuk menghadapi kesulitan tersebut. begitu juga dalam belajar pada suatu madrasah atau sekolah pasti ada peraturan yang harus dipatuhi. Kita harus mampu mentaati segala peraturan yang ada di sekolah dan tidak melanggarnya.

Selanjutnya syarat keempat adalah biaya. Biaya, artinya orang menuntut ilmu memerlukan biaya seperti juga setiap manusia hidup yang memerlukannya. Namun jangan difahami harus memiliki uang apalagi uang yang banyak. Biaya di sini hanya kebutuhan kita makan, minum, sandang, dan papan secukupnya. Syarat kelima adalah petunjuk guru. Bimbingan seorang guru menjadi bukti kuat kebenaran sebuah ilmu. Tanpa melalui bimbingan seorang guru, kebenaran sebuah ilmu masih

⁵⁹ Deni Sutan Bahtiar, *Manajemen Waktu Islami* (Jakarta: Amzah, 2012), 105.

⁶⁰ Syekh Muhammad Nawawi Ibnu Umar Al-Jawi, *Terjemah Nasha-Ihul Ibad Nasehat-Nasehat Rasulullah SAW untuk Para Hamba Allah, ter. Achmad Sunarto* (Surabaya: Al-Miftah, 2015), 105.

diragukan. Inilah salah satu kekuatan seorang guru. Ilmu yang dapat dipertanggung jawabkan adalah ilmu yang diperoleh melalui jalur yang jelas dan diyakini dapat dipercaya. Dan syarat keenam adalah waktu yang lama. Waktu yang lama, artinya orang belajar perlu waktu yang lama. Lama di sini bukan berarti tanpa target, sebab orang belajar harus punya target.⁶¹

2) Keutamaan ilmu, orang yang berilmu, dan kedudukan guru

Nazhom ke 5, 17, 18, dan 33 memberikan nasehat tentang keutamaan ilmu dan orang yang berilmu.

تعلم فإن العلم زين لاهله * وفضل وعنوان لكل المحامد
وأوصاله تحت التراب رميم * أخو العلم حي خالد بعد موته
وذو الجهل ميت وهو يمشي على الثرى * يظن من الأحياء وهو عد يم
تعلم فليس المرء يولد عالماً * وليس أخو علم كمن هو جاهل

Ngajiho keronu ilmu mahesi ing ahline. Lan ngunggulke lan dadi tondo tingkah pinuji.

Wong duwe ilmu urip langgeng sakwuse mati. Dene adon-adone bosok ning ngisor bumi.

Wong bodo mati haleh mlaku neng duwur bumi. Den nyono wong kang urip nanging podo wong mati.

Ngajio ilmu siro krono dak no wong siji. Iku den anaake kanthi uwes mangerti. Dene wong duwe ilmu mulyane lan agunge. Dak podo wongkang bodo inone lan asore.

⁶¹ Shohibun Niam Bin Maulana Al Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu, Manfaat, dan Barokah Pengantar Memahami Nadham* لا (Kediri: Al-Aziziyah, 2015), 30.

“Belajarlah, karena ilmu menjadi perhiasan, keutamaan, dan juga menjadi tanda suatu kebaikan bagi pemiliknya.

Orang yang berilmu akan tetap hidup setelah matinya, walaupun tulang-tulangnya telah hancur di bawah bumi.

Sementara orang yang bodoh telah mati walaupun masih berjalan di atas bumi, disangka dia hidup padahal dia telah tiada.

Belajarlah! Manusia tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, dan orang berilmu tidak seperti orang yang tidak berilmu.”⁶²

Nazhom di atas memberikan motivasi untuk belajar mencari ilmu dan mengamalkannya. Ilmu akan menjadi perhiasan, keutamaan, dan juga menjadi tanda suatu kebaikan bagi pemiliknya. Ilmu adalah yang mengantarkan manusia pada ridha Allah SWT., dan mencegah dari penyimpangan. Ilmulah yang mengantarkan pada sesuatu yang dituju dan menyelamatkan dari sesuatu yang ditakuti.⁶³

Nazhom ke 21-24 memberikan penjelasan tentang kedudukan seorang guru. Guru merupakan seseorang yang berjasa mendidik ruhani anak didiknya, dengan mengenalkan mereka pada kebenaran. Mereka mengajari anak didik mereka untuk tidak melihat segala sesuatu hanya dengan mata dan akal saja, karena keduanya sangat terbatas. Mereka mengajari anak didik mereka untuk melihat dengan mata batin atau hati. Sedangkan orang tua adalah seseorang yang

⁶² Ibid

⁶³ Aidh al-Qarni, *Kembali ke Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 256.

mengisi raga dan mental anaknya dengan kasih sayang sehingga dapat terus tumbuh dan bertahan hidup. Orang tua dan guru, keduanya wajib kita hormati. Namun guru memiliki kedudukan pertama yang harus kita hormati, karena guru telah mengisi ruh jiwa seseorang dengan ilmu untuk menuntun raga agar hanya melakukan sesuatu yang baik berdasarkan pandangan Allah SWT.

أقدم أستاذي على نفس والدي * وإن نالني من والدي الفضل والشرف
فذاك مربى الروح جوهر * وهذا مربى الجسم والجسم كما لصدق
رأيت أحق الحق حق المعلم * وأوجه حفظا على كل مسلم
لقد حق أن يهدى إليه كرامة * لتعليم حرف واحد ألف درهم

Disikke ingsun ing guru ngerekke ing bopo. Senajan oleh ingsun kamulyan songko bopo.

Dene guru iku kang ngitik-ngitik ing nyowo. Dene nyowo iku den serupakke koyo suco. Dene wong tuwo iku kang ngitik-ngitik ing rogo. Dene rogo den serupakke wadiah suco.

Aku wis nekodke ing luweh hak-hake bener yoiku hakke wong kang nuduhke barang bener. Lan luwih tak tekodke luweh wajib den rekso. Mungguhe kabeh wong Islam kang kepingin biso.

Guru wis mesti di hadiahi sewu dirham. Mulyakke kerono mulang huruf siji tur paham.

Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku mendapatkan dari orang tuaku keutamaan dan kemulyaan.

Ustadzku adalah pembimbing jiwaku dan pembimbing adalah bagaikan mutiara, sedandngkan orang tuaku adalah pembimbing badanku, dan badanku adalah bagaikan kerangkanya.

Saya melihat lebih haknya sesuatu yang hak adalah hak dari guru dan bahwa hak seseorang guru wajib dilaksanakan atas setiap orang muslim.

Sesungguhnya benar sekali memberikan hadiah kepada guru untuk setiap huruf yang diajarkannya (berupa) seribu dirham.⁶⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kitab alalaa ini merupakan ringkasan tentang akhlak seorang pencari ilmu yang berbentuk syi'ir. Oleh sebab itu, pembelajaran kitab alalaa diperuntukkan bagi santri yang baru pertama kali mondok dan menjadi mata pelajaran wajib bagi madrasah diniyah awaliyah. Sebab kitab adalah acuan dasar kebudayaan santri dalam menta'dhimi guru.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik.⁶⁵ Akhlak berasal dari Bahasa Arab yang sudah di Indonesiakan yang juga diartikan dengan istilah perangai atau

⁶⁴ Shohibun Niam Bin Maulana Al Tarobani, *Zadah Bekal Menggapai Ilmu, Manfaat, dan Barokah Pengantar Memahami Nadham ʿAlī* (Kediri: Al-Aziziyah, 2015), 3

⁶⁵ Edi Kuswanto, mudarrisa, "Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6 (Desember: 2014), 198.

kesopanan. Kata أَخْلَاقٌ adalah jamak taksir dari kata خُلُقٌ yang secara etimologis mempunyai arti tabi'at (al sajiyyat), watak (al thab) budi pekerti, kebijaksanaan, agama (al din).⁶⁶

Adapun akhlak menurut Hamzah Ya'qub berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata “*khuluqun*” yang artinya tindakan. Kata “*khuluqun*” sepadan dengan kata “*khalqun*” yang artinya kejadian dan kata “*khaliquun*” yang artinya pencipta dan kata “*makhluqun*” artinya yang diciptakan. Dengan demikian, rumusan terminologis dari akhlak merupakan hubungan erat antara *Khaliq* dengan *makhluq* serta antara *makhluq* dengan *makhluq*.⁶⁷

Menurut Ibnu Maskawih akhlak adalah sifat yang tenteram dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁸

Sedangkan menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah suatu kematangan (jiwa) yang menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika kemantapan itu sedemikian sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, yaitu amal yang baik menurut akal dan syariah, maka itu disebut akhlak yang baik, Jika amal-amal yang muncul dari keadaan

⁶⁶ M. Abdul Mujieab, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), 38.

⁶⁷ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

⁶⁸ Ibid

(kemantapan) itu amal yang tercela, maka itu dinamakan akhlak yang buruk.⁶⁹

Sedangkan menurut Imam Abu Hamid Al-Ghazali, akhlak merupakan suatu sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa pemikiran dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.⁷⁰

Dari beberapa pengertian di atas, dapat kita simpulkan bahwasannya akhlak adalah suatu sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan agama, maka tindakan tersebut dinamakan akhlak yang baik atau *mahmudah*, dan sebaliknya jika tindakan spontan itu kurang baik maka disebut akhlak tercela atau *madzmumah*. Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Semakin kuat keimanan seseorang maka semakin luhur pula akhlaknya.

2. Macam-Macam Akhlak

Pada dasarnya untuk menetapkan segala perbuatan manusia baik atau yang buruk, benar atau salah, hak atau batil dapat ditentukan

⁶⁹ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak" SAWWA, 12 (April, 2017), 248.

⁷⁰ Ali Abdul Halim, Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 28.

oleh akhlaknya. Berdasarkan sifatnya akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua yaitu:

- a. *Akhlak Mahmudah* (akhlak terpuji) atau *Akhlak Karimah* (akhlak mulia)
- b. *Akhlak Mazmumah* (akhlak tercela) atau *Akhlak Sayyiah* (akhlak buruk).

Akhlak Mahmudah adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji). *Akhlak Mahmudah* tentunya dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang terpendam dalam jiwa manusia.⁷¹ Sedangkan yang termasuk *akhlak mahmudah* yang dimiliki oleh setiap orang antara lain:

1) Jujur (*Al Amanah*)

Amanah artinya dipercaya seakar dengan kata “iman”. Sifat amanah lahir dari kekuatan iman. Amanah dalam arti sempit adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula. Sedangkan dalam arti luas amanah mencakup banyak hal yang mana menyimpan rahasia orang, menjaga kehormatan orang lain dan menjaga dirinya sendiri.⁷²

Didikan kejujuran yang ditekankan oleh Rasulullah SAW kepada orang tua dalam berjanji dan perilaku kepada anak-anak akan memberi pengaruh yang dalam setiap anak mengenai adanya

⁷¹ A. Mustofa, *akhlak tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 198.

⁷² Yunahar Ilyasm, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 1999), 89.

keharusan jujur. Apabila anak-anak dilatih dan diberi contoh berbuat jujur merupakan kewajiban agama yang harus dilakukan oleh siapa saja. Mereka akan tumbuh dengan jiwa kejujuran dan semangat berbuat jujur setelah menjadi dewasa.⁷³

2) Benar (*As Shidiq*)

Shidiq (*as-Sidqu*) artinya benar atau jujur. Seorang muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir batin: benar hati (*shidq al-qalb*), benar perkataan (*shidq al-hadist*) dan benar perbuatan (*shidq al-'amal*). Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda apalagi antara perkataan dan perbuatan.⁷⁴

3) Malu (*Al Haya*)

Malu adalah “sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang rendah atau tidak baik”. Orang yang mempunyai rasa malu jika melakukan sesuatu yang tidak patut, rendah atau tidak baik dia akan terlihat gugup, atau mukanya merah. Sebaliknya orang yang tidak punya rasa malu, akan melakukannya dengan tenang tanpa ada rasa gugup sedikitpun.⁷⁵

Orang yang mempunyai rasa malu senantiasa dapat menahan diri dari perbuatan yang mengganggu manusia dan tidak mau mengucapkan kata-kata yang keji dan hina. Demikianlah pengaruh rasa malu bagi manusia.

⁷³ Muhamad Thalib, *Praaktek Rasulullah Mendidik Anak Bidang Akhlak dan Pergaulan* (Bandung: irsyad baitus salam, 2000), 27.

⁷⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta:LPPI, 1999), 81.

⁷⁵ *Ibid.*, 128.

4) Sabar (*As-Shabru*)

Sabar (*ash-shaabr*) berarti “menahan dan mengekang (*al-habs wa al-kuf*). Secara terminologis sabar berarti “menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena menghaap ridho Allah”.⁷⁶

Sebagai hamba Allah kita tidak lepas dari ujian yang menimpa dalam menghadapi musibah, yang dibutuhkan hanyalah kesabaran karena tidak selamanya musibah membawa kesengsaraan.

5) Tawadhu’ (rendah hati)

Tawadhu’ artinya “rendah hati, lawan dari sombong atau takabur”. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Orang yang tawadlu’ menyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun panagkat dan kedudukan semua itu adalah karaunia dari Allah.⁷⁷

6) *Al-‘afwu* (Pemaaf)

Pemaaf adalah “sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas”. Dalam bahasa Arab sifat pemaaf tersebut disebut dengan *al-‘afwu* yang secara etimologis berarti “kelebihan atau yang berlebih”.⁷⁸

⁷⁶ Ibid., 134.

⁷⁷ Ibid

⁷⁸ Ibid

Sifat pemaaf mendorong pemiliknya untuk tidak membalas dendam kepada orang yang membuatnya marah, meskipun dia mampu melakukan itu.

Sedangkan *akhlak madzmumah* adalah “akhlak yang tercela yang tidak boleh dimiliki oleh orang-orang yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan buruk dan tercela yang bertentangan dengan akal dan agama.⁷⁹ Kemudian yang termasuk dalam kategori *akhlakul madzmumah* adalah sebagai berikut:

1) Berdusta (*Al kidbu*)

Kebohongan adalah “mengabarkan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataannya”. Penyebab dusta adalah keinginan untuk menolak bahaya, karena manusia terkadang melihat keselamatan yang cepat dalam dusta hingga dia melakukannya. Terkadang juga dia melihat kebalikannya dalam kejujuran, hingga dia tidak melakukannya. Bahaya dusta kembali kepada pelakunya, hingga dia dihinakan dan hilang kepercayaan padanya. Dia dilecehkan di dunia dan dihukum di akhirat. Bahaya dusta juga kembali kepada selain pelakunya, karena pendusta menjanjikan kebaikan bagi orang lain, kemudian mengigkarnya hingga dia merasa kecewa karena harapannya sia-sia.⁸⁰

2) Kikir (*Al Bukhlu*)

⁷⁹ Barmawie Umary, *Materi Akhlak* (Solo: Rhomadoni, 1989), 56.

⁸⁰ Hafizh hasan Al-Mas’udi, *Terjemah Taisirul Khollaq Bekal Berharga untuk Menjadi Anak Mulia*, ter. H.M. Fadil Sa’id An-Nadwi, (Surabaya: Al-Hidayah, 2007), 52-53.

Kikir adalah “menahan dan tidak mengeluarkan harta yang semestinya ahrus dikeluarkan dan tidak boleh disimpan”. Perbuatan ini termasuk perbuatan manusia yang sangat buruk, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sifat kikir ini akan menimbulkan kebencian dan kedengkian orang lain, dan merupakan sifat dasar seorang mukmin untuk menjauhi sifat kikir ini.⁸¹

3) Berbuat Dzalim

Asal makna “kedhaliman” adalah “aniaya dan melampaui batas yang telah ditentukan”. Arti dhalim menurut ahli bahasa dan kebanyakan ulama’ ialah “meletakkan sesuatu bukan pada tempat yang semestinya, baik mengurangi, menambah, atau mengubah waktu, tempat, atau letaknya”. Oleh karena itu kata kedhaliman diartikan sebagai penyimpangan dari ketentuan, baik besar ataupun kecil. Dikatakan dzalim apabila ia melakukan dosa kecil sekalipun, apalagi dosa besar.⁸²

3) Dengki (*Al Hasad*)

Dengki adalah “berharap akan hilangnya suatu nikmat dari seseorang yang berhak mendapatkannya, yang terkadang disertai dengan usaha untuk menghilangkan nikmat tersebut”. Ini adalah sifat yang sangat tercela dan hina, yang menandakan keburukan hati

⁸¹ Imam Al-Ghozali, *Membersihkan Hati dari Akhlak Tercela*, terj. M. Syamsi Hasan. Abu Shofia (Surabaya: Ampel Muria, 2003), 40.

⁸² Ali usman. H A A Dahlan, *Hadist Qudsi: Pembinaan Akhlak Muslim* (Bandung: Diponegoro, 2000), 157.

sang pemilik sifat ini. Rasulullah SAW meminta kepada Allah untuk menjauhkan sifat ini dari beliau.⁸³

4) Mencari Muka (*Ar Riya'*)

Sifat ini adalah “syirik kecil”. Orang riya’ mengerjakan sesuatu bukan karena Allah tetapi untuk dilihat orang, timbulnya sifat ini disebabkan seseorang membesar-besarkan sesuatu makhluk. Dalam sifat ini kekikhlasan seseorang akan hilang disebabkan karena orang tersebut dalam mengerjakan sesuatu bukan karena Allah tetapi untuk dilihat seseorang. Amalannya akan sia-sia tidak mendapatkan pahala yang ada hanya pembicaraan orang, baik berupa sanjungan atau hinaan. Sifat ini bisa menutup seseorang menuju surga karena sangat benci pada nasehat dan peringatan, tidak suka pada tuntutan dan anjuran dari orang lain. Yang digemari sifat ini hanya mengejek orang dan merendahkan teman. Semuanya ini menyebabkan dia terasing dari pergaulan dan memperkecil pribadinya sendiri.⁸⁴

3. Sumber-Sumber Pembinaan Akhlak

Yang dikehendaki dengan sumber pendidikan akhlak adalah yang menjadi ukuran baik atau buruk atau mulia dan tercela, sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber pendidikan akhlak adalah Al-Qur’an dan Sunnah. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena syara’

⁸³ Ibid., 210.

⁸⁴ Imam Al-Ghazali, *Membersihkan Hati dari Akhlak Tercela*, terj. M. Syamsi Hasan., Abu Shofia (Surabaya: Ampel Mulia, 2003), 76.

(Al-Qur'an dan Sunnah) menilai demikian, oleh karena itu dalam menetapkan suatu landasan diperlukan suatu pedoman bagi umat Islam dalam meningkatkan akhlak yang baik yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

a. Al-Qur'an

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam meningkatkan akhlak antara lain

Al-ahzab: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ لَاءَ آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁸⁵

An-najm: 3-4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).⁸⁶

b. Al-Hadist

Rasulullah SAW menempatkan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam, beliau bersabda:

⁸⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Surabaya: Al-Hidayah, 2002), 595.

⁸⁶ Ibid., 763.

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما بعثت
لا تتم مكارم الاخلاق

Artinya: Dari Abu Hurairah Ra, berkata, Rasulullah SAW Bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang baik. (HR Baihaqi)⁸⁷

4. Metode Pembinaan Akhlak

a. Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat meniru yang sangat besar, maka metode *uswatun hasanah* “contoh teladan yang baik” dari orang-orang yang dekat dengan anak itu yang paling tepat. Dalam hal ini, jikalau anak sudah masuk pondok pesantren maka orang yang paling dekat dengan mereka adalah ustadz atau ustadzah nya, karena itu contoh teladan dari guru atau ustadz ustadzah nya sangat berpengaruh pada pembentukan mental dan akhlak santri.⁸⁸

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk santri di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tidak-tanduk nya adan tata santun nya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, baik diketahui ataupun tidak diketahui.⁸⁹

⁸⁷ Ahmad Ibnu Husein Ibnu Ali Musa Abu Bakar Al-Baihaqi, CD *Sunah Al-Baihaqi Al-Kubro*, Juz 10 (Mekkah: Dar Al-FIKR, 1994), 192.

⁸⁸ Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak” SAWWA, 12 (April, 2017), 254.

⁸⁹ Ibid., 255.

b. Metode Pembiasaan

Sejak kecil anak harus dibiasakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, dilatih untuk bertingkah laku yang baik, diajari sopan santun dan sebagainya. Mendidik, melatih, dan membimbing anak secara perlahan adalah hal yang wajib diterapkan pada anak agar dia dapat meraih sifat dan keterampilan dengan baik, agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip-prinsip keyakinan, termasuk di dalamnya keterampilan anggota tubuh, membutuhkan adanya proses bertahap untuk dapat diraih dan harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tercapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan.⁹⁰

c. Metode Nasihat

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Nasihat yang tulus membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang bijak, maka nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.⁹¹

d. Metode Perhatian

⁹⁰ Ibid., 256.

⁹¹ Ibid., 257.

Metode pendidikan dengan pendidikan adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam meningkatkan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial selain itu juga bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode perhatian ini merupakan metode pendidikan yang tekuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan dapat mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna.⁹²

5. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Eksistensi akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia, terlebih manusia adalah makhluk yang paling mulia dimuka bumi ini dimana salah satu tanda kemuliaan manusia adalah mempunyai akhlak yang mulia. Dalam agama Islam pendidikan yang paling luhur dan mendasar bagi kehidupan manusia adalah pendidikan akhlak. Keluhuran akhlak merupakan modal dalam kehidupan manusia, karena keluhuran akhlak merupakan faktor penting yang akan menumbuhkan wibawa seseorang dan dihormati ditengah kehidupan masyarakat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak adalah sebagai berikut.

Faktor internal:⁹³

⁹² Ibid., 258.

⁹³ Burhan Alimussirri, "Metode Pendidikan Akhlak dan Relevansinya Bagi Pendidik Menurut Muhammad Syakir Al-Iskandari dalam Kitab Wasaya Al-Aba' Lil Abda" *Skripsi* (Yogyakarta: 2016), 21.

- a. Kurangnya didikan agama. Yaitu penanaman jiwa agama yang dimulai sejak dari rumah tangga, sejak anak masih kecil dengan cara memberi kebiasaan yang baik, kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, memberi contoh yang baik pada kehiduoan sehari-hari. Dengan dikenalnya jiwa agama yang benar tidak akan lemah hatinya.
 - b. Kurangnya perhatian orang tua tentang pendidikan. Banyak orang tua menyangka apabila memberi makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup pada anak telah selesai tugas mereka, tetapi seharusnya yang paling penting bagi anak adalah seluruh perlakuan yang diterima dari si anak dari orang tua nya, dimana mereka merasa disayangi, diperhatikan, dan diindahkan dalam keluarga serta perlakuan secara adil diantara saudara-saudaranya yang lain, kebebasan dalam batas kewajaran, tidak terlalu terikat atau terkekang oleh peraturan.
 - c. Kurang teraturnya pengisian waktu
- Adapun faktor eksternalnya adalah sebagai berikut:⁹⁴
- a. Pendidikan dalam sekolah yang kurang baik
 - b. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan
 - c. Film dan buku-buku bacaan yang kurang baik.

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pesantren

⁹⁴ Ibid

Istilah *pondok* sebenarnya berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *funduk* yang berarti rumah penginapan, ruang tidur, asrama, atau wisma sederhana. Dalam konteks keindonesiaan, kata *pondok* seringkali dipahami sebagai tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya. Arti *pondok* menurut pendapat Sugarda Poerbawakatja, “adalah suatu tempat pemondokan bagi pemuda-pemudi yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu”.⁹⁵

Adapun istilah *pesantren* berasal dari kata *santri*. Ada yang mengatakan bahwa sumber kata *santri* tersebut berasal dari bahasa Tamil atau India yaitu *shastri* yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Ada pula yang mengatakan bahwa *pesantren* itu berasal dari turunan kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁹⁶

Ada juga yang mengatakan bahwa istilah *pesantren* itu berasal dari bahasa Sankrit yaitu *sant* dan *tra*. *Sant* berarti manusia baik, sementara *tra* berarti suka menolong, sehingga dari kedua kataa

⁹⁵ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 287.

⁹⁶ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3S, 1995), 18.

tersebut terbentuklah suatu pengertian yaitu tempat pendidikan manusia yang baik-baik.⁹⁷

Secara terminologis bentuk dan sistem pesantren berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem pesantren sudah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam, istilah pesantren sendiri seperti halnya mengaji bukan berasal dari istilah Arab, melainkan dari India. Istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan rangkang di Aceh bukan juga merupakan istilah Arab tetapi dari istilah yang terdapat di India. Tapi dikatakan bahwa alasan dan dasar di atas tidak cukup kuat untuk mengatakan bahwa asal usul pesantren adalah dari Hindu.⁹⁸

Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kolaborasi dari keduanya yaitu pondok pesantren. Secara esensial mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama pada dasarnya menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren.⁹⁹ Pada pesantren santrinya tidak disediakan asrama (pemandokan) di kompleks pesantren tersebut, para santri tinggal di seluruh penjuru desa sekeliling pesantren

⁹⁷ Kholis Thohit, "Kurikulum dan Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten" *Analytica Islamica*, 6 (Januari-Juni, 2017), 13.

⁹⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: Dharma Aksara Perkasa, 1986), 20-23.

⁹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 10.

(santri kalong) dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberlakukan dengan sistem wetonan yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.¹⁰⁰

Terdapat penggabungan antara kedua nya secara integral yakni pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Menurut M. Arifin “pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerma pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal”.¹⁰¹

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasannya pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan dan menginternalisasikan ajaran Islam kepada santri-santrinya dalam lingkungan ponok yang sederhana agar mereka memiliki kemampuan agama dan berakhlak mulia yang bisa diterima kehadirannya oleh masyarakat.

Pesantren sendiri terdapat unsur-unsur minimal yang harus ada dalam pesantren sendiri yaitu: (1) Kiai yang mendidik dan mengajar, (2) Santri yang belajar, (3) Masjid. Tiga unsur tersebut memberikan warna tersendiri pada awal berdirinya atau bagi pesantren-

¹⁰⁰ Jalaludin. *Kapita Selekta Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia: 1990), 9.

¹⁰¹ M Arfin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 240.

pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Unsur yang terdapat dalam pesantren kecil (segi tiga) tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar-mengajar keIslaman secara sederhana. Seiring dengan panjangnya masa atau berkembangnya zaman pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau provinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal. Sehingga hal tersebut memengaruhi bertambahnya unsur-unsur dalam pesantren. Para pengamat mencatat terdapat lima unsur dalam pesantren, yaitu: (1) Kiai, (2) Santri, (3) Masjid, (4) Pondok (asrama), dan (5) Pengajian.¹⁰²

2. Tujuan Pendidikan Pesantren

Menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:¹⁰³

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dan ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi

¹⁰² M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Masyarakat Desa* (Bandung: Angkasa, 1983), 82.

¹⁰³ M Arfin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 248.

mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan agamanya.

Sedangkan menurut Musthofa Haroen berpendapat bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi *kawula* atau abdi masyarakat, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Ahmad Musthofa Haroen, *Khazanah Intelektual Pesantren* (Jakarta: Maloho Jaya Press, 2009), 432.